



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *PELESIR KA BASISIR* KARYA RISNAWATI

Iis Isti Fatimah¹, Opah Ropiah²

email: iisistifatimah77@gmail.com¹, email: ropiah10@upmk.ac.id²

^{1,2} STKIP Muhammadiyah Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 25 September 2021
Disetujui 6 Oktober 2021
Dipublikasikan 25 Oktober 2021

Kata Kunci:

Struktur;
Nilai moral;
Novel.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur struktur dan nilai moral yang ada dalam novel Pelesir ka Basisir. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu struktur cerita yang terdiri dari: 1) bertema perjalanan anak-anak berlibur ke pantai; 2) fakta cerita meliputi: galur yang saling bersambung, terdapat 28 karakter, dan 45 latar (32 latar tempat, 12 latar waktu, dan 1 latar sosial); serta 3) sarana cerita judulnya: Novel Pelesir ka Basisir, bersudut pandang imajinasi orang ketiga. Nilai moral dalam Novel Pelesir Ka Basisir meliputi: 1) 3 Nilai Moral manusia dan dirinya (taat ibadah, berani dan tabah, santun); 2) 6 Nilai Moral manusia dan manusia lainnya (mengingatkan untuk tidak mengeluh, tidak merepotkan orang tua, ingat beribadah, gotong royong, rukun, sadar hukum); 3) 2 Nilai moral manusia dan alam (memeriksa tanaman, melindungi hewan); 4) 2 Nilai Moral Manusia dan Tuhannya (memuji Tuhan atas ciptaan-Nya, ketaatan beribadah); 5) 1 Nilai moral manusia dan waktu (memanfaatkan waktu liburan); serta 6) 1 Nilai moral manusia untuk kepuasan Lahir dan Batin (keinginan dikabulkan).

Abstrack

Key Words:

*Structural;
Moral value;
Novel.*

The purpose of research describe structural and moral values . The method used of research is descriptive-analysis. The technique is literature study technique. The results of research are structure story which consists of: 1) theme about children's trips on vacation to coast; 2) facts of story: continuous lines,28 characters, and 45 settings (32 place, 12 time, and 1 social); and 3) the means of story: title is Pelesir ka Basisir's Novel, the point of view is third person imagination. The moral values: 1) 3 humans, themselves (obedient to worship, courageous, steadfast, polite); 2) 6 Moral values of humans, other humans (reminding not to complain, not to bother parents, remember to worship, work together, get along, be aware of the law); 3) 2 Human, natural moral values (checking plants, protecting animals); 4) 2 Moral values of man and his God (praising God for His creation, obedience to worship); 5) 1 Human moral values and time (taking advantage of vacation time); and 6) 1 Human moral values for inner and outer satisfaction (all wishes are granted).

PENDAHULUAN

Dalam setiap karya sastra yang dihasilkan terdapat beberapa penjelasan meliputi, novel, struktur, dan nilai moral. Secara linguistik menurut Tarigan (1984:164) novel berasal dari kata *novella* yang berarti berita atau tawaran. Kata novel berasal dari kata *novellus* yang berasal dari kata *noveis* yang berarti baru. Penyebutan baru karena novel muncul setelah jenis karya sastra lain seperti puisi dan drama. Sedangkan dari segi Sudjiman (1984:52) memberikan kebangkitan bahwa novel adalah cerita fiksi dalam bentuk rangkaian panjang, menggambarkan para pelaku yang memainkan rangkaian cerita dan latar belakang secara sistematis.

Rampan (Saini dan Sumardjo 1984: 17) menyatakan bahwa yang disebut novel adalah salah satu jenis karya sastra yang panjang dan kompleks, baik salah satunya, maupun dari unsur struktural seperti regangan, pusat penglihatan, dan kebiasaan. protagonis. Sifat novel yang kompleks menyebabkan munculnya kasus-kasus yang harus diselesaikan oleh para pelakunya. Selain itu ada juga yang memberikan kenangan-kenangan pada novel ini adalah desain cerita yang memberi kesan seperti peristiwa dan ukuran yang panjang. Peristiwa yang digambarkan juga lebih banyak. Dalam novel terdapat beberapa peristiwa yang bersifat berkesinambungan. Latar, baik latar waktu maupun latar tempat, tentunya juga lebih luas. Pemeran selain pemeran utama merupakan pemeran dan figuran yang paling lengkap (aktor tambahan). Meskipun tidak sepenuhnya begitu. Jelasnya, dalam novel saya lebih banyak menceritakan sifat dan perilaku pelakunya Novel adalah sebuah cerita desain dalam bentuk streamline yang ukurannya jauh lebih panjang dari carpon, biasanya terdiri dari puluhan, ratusan, hingga ribuan halaman. Ia menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari yang didukung oleh unsur-unsur konstruktif seperti kebiasaan, lingkungan tempat ia tinggal (latar belakang), serta peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dan dialami oleh pelakunya.

Hakikat karya sastra saya tidak terlepas dari unsur atau struktur strukturnya, seperti tema, gaya bahasa, alur, dll. Untuk mengetahui unsur-unsur konstruktif dalam sebuah karya, tentu saja harus melibatkan karya sastra dan maknanya. Salah satu tuntutan yang dapat digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra adalah tuntutan struktur.

Menurut Iskandarwassid (2003:153), yang disebut struktur dalam sebuah karya sastra adalah

pola rakitan (susunan) komponen-komponen suatu karya untuk menghasilkan suatu bentuk karya sastra; utuh dan memiliki arti. Beardsley via Teeuw memberikan wawasan untuk menangkap makna, sebuah karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya, bebas dari latar belakang sejarahnya, bebas dari diri dan niat pengarang, dan bebas dari pengaruh pembaca (Jabrohim, 2012: 69). Yang lain berpendapat bahwa yang disebut tuntutan struktur adalah tuntutan yang menganggap bahwa suatu karya sastra sebagai suatu struktur otonom hanya dapat ditangkap makna dari suatu keseluruhan yang tersusun dari unsur-unsur yang dukungan (Isnendes, 2010: 34).

Deskripsi struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi struktur cerita berdasarkan metode analisis Stanton. Menurut Stanton struktur cerita dibagi menjadi tiga, yaitu: tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (Stanton, 2012: 22-46).

Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh penulis tentu tidak akan lepas dari nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca, salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya bisa saja berasal dari nilai-nilai budaya yang merupakan jati diri masyarakat tersebut. Menurut Warnaen (Sudaryat, 2015: 125-126) moral manusia mengacu kepada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yakni: 1) Moral manusia terhadap Tuhan; 2) Moral manusia terhadap dirinya; 3) Moral manusia terhadap manusia lainnya; 4) Moral manusia terhadap alam; 5) Moral manusia terhadap waktu; dan 6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Nilai tersebut pada umumnya terdapat dalam keseluruhan cerita dalam sebuah karya. Untuk mencari dan menggali nilai yang terkandung dalam sebuah karya tentu karya tersebut harus dibaca dan ditelaah isinya. Dalam menelaah karya, dibutuhkan sebuah teori yang cocok, salah satunya adalah teori struktur.

Struktur sendiri merupakan susunan komponen-komponen karya yang membangun bahkan sampai menghasilkan sebuah karya secara utuh dan memiliki nilai (Iskandarwassid, 2003:). Komponen-komponen ini yang kemudian harus dianalisis sampai akhirnya nilai yang dikandungnya bisa digali.

Menurut Stanton (2012: 20) komponen-komponen karya sastra dibangun oleh: 1) tema; 2) fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar); dan 3)

sarana-sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya basa dan suasana, simbolisme, ironi).

Salah satu karya sastra yang dianggap utuh dan kompleks adalah novel. Selain bentuknya yang relatif panjang, alur cerita yang kompleks memungkinkan banyaknya makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam novel penulis sangat bebas menyampaikan makna dan menggambarkan tingkah laku setiap tokohnya.

Novel yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah novel karya Risnawati, berjudul *Pelesir ka Basisir*. Selain soal nilai yang ingin disampaikan, persoalan penceritaan dalam karya ini menarik disimak, gaya penceritaan dengan memanfaatkan tokoh remaja untuk menyampaikan nilai yang bisa diteladani juga oleh orang dewasa.

Selain itu juga, pada tahun 2020 novel *Pelesir ka Basisir* mendapat *Hadiah Sastra Samsodi* dari *Yayasan Kebudayaan Rancage*. Hadiah sastra Samsodi merupakan hadiah yang diselenggarakan setiap tahun. Hadiah ini merupakan hadiah yang diberikan kepada karya-karya sastra Sunda yang dikhususkan untuk bacaan anak-anak atau remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk mencari dan mendeskripsikan data-data dengan mengaitkan antara struktur dengan teks sastra secara teliti (Ratna, 2009: 53).

Untuk mengungkap persoalan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kritik sastra struktur dan nilai moral. Adapun untuk menganalisis data, digunakan teknik interpretasi, sedangkan untuk mengumpulkan semua kebutuhan terkait dengan sumber data dan data digunakeun teknik studi pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kartu data.

Menurut Nasution dan Moleong (Suharsaputra, 2012:216), analisis data yang dilakukan yaitu mereduksi data, membahas data, display data, dan membuat kesimpulan. *Reduksi data* adalah mengumpulkan data atau memilih data berdasarkan struktur dan nilai moral; membahas data dengan cara mendeskripsi data kemudian dianalisis; *Display data* adalah data yang sudah dianalisis diperiksa secara lengkap dari mulai struktur sampai nilai moral dalam novel; dan membuat kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data.

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan

alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang pengarang lakukan adalah analisis penelitian tentang nilai struktur dan nilai moral yang berada dalam novel *Pelesir ka Basisir*. Dari kajian struktur yang dicari dalam penelitian ini adalah tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, ironi). Dan nilai moral yang dicari adalah nilai moral manusia antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral manusia antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, nilai moral manusia antara manusia dengan lingkungan alam, nilai moral manusia antara manusia dengan Tuhan, nilai moral manusia antara manusia dan waktu, nilai moral manusia hubungan antara lahir dan kepuasan batin.

A. Struktur Cerita Novel *Pelesir ka Basisir*

Struktural yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah struktural Robert Stanton, yang menelaah masalah tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, ironi).

Penelitian tentang struktur cerita biasanya diselidiki berdasarkan elemen struktural dari berdiri independen. Hal-hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang mendetail tentang semua elemen, tetapi sebenarnya penelitian struktural adalah mengaitkan antara elemen-elemen cerita dengan keutuhan cerita. Hal yang ingin disampaikan adalah suatu ikatan yang terdiri dari unsur-unsur dan gugus-gugus dalam sebuah cerita. Interpretasi atau pembacaan antar unsur cerita dalam penelitian ini untuk pemaknaan refleksi dalam karya melalui struktur cerita. Hubungan antar unsur dalam penelitian ini adalah : a. berkaitan dengan tema dan galur, b. hubungan tema dan aktor, c. relevansi tema dan latar belakang, d. hubungan galur dan karakter, e. hubungan galur dan latar belakang, f. hubungan tema dan bahasa, g. berkaitan dengan tema dan sudut pandang.

Struktur yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah struktur Robert Stanton. Struktural yang dicari dalam penelitian ini adalah tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, ironi).

1. Tema Novel *Pelesir ka Basisir*

Dilihat dari keseluruhan isi cerita, tema yang muncul dalam novel *Pelesir ka Basisir* adalah tentang perjalanan reaja atau anak-anak berlibur ke daerah pesisiran Sukabumi yaitu pesisir pantai Mumbai. Bukan hanya sebuah perjalanan, namun di dalamnya banyak tantangan yang harus dihadapi oleh anak-anak. Yang jadi tantangan bukan orangnya dari alamnya, tapi lagi-lagi kondisi sosialnya, misalnya ada kejadian pencurian telur penyu. Kasus itulah yang muncul dan menjadi pusat cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Penjelasan tentang perjalanan liburan begitu mengemuka dalam novel ini, bahkan dalam setiap penggalan yang disebutkan dalam novel tersebut, setiap tahun dan tujuannya ke Jampang. Bahkan urusan perjalanan liburan, telah direncanakan..

Yang di rencanakan dan dirancang itu dalam prakteknya tidak selalu sama dengan kenyataannya. Memang perjalanan liburan yang dilakukan oleh masing-masing performer sudah dibuat seru dan menyenangkan. Namun selain itu, muncul berbagai peristiwa yang pada akhirnya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh mereka

Di antara peristiwa yang dialami saat liburan, ada satu peristiwa yang membuat mereka kaget, yaitu peristiwa ketika mereka menemukan banjir terdengar mengguruh. Selain itu, kejadian besar lainnya adalah saat menginap di sebuah vila, kemudian mereka melihat ada pencuri telur penyu.

Melihat beberapa peristiwa dan isu yang sering muncul dalam novel *Pelesir ka Basisir*, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat dalam novel ini adalah tentang perjalanan liburan keluarga di pantai. Hal itu terlihat baik dari judul novelnya, *Pelesir ka Basisir* yang bisa diartikan seperti halnya jalan-jalan, main ke Pantai. Namun tak hanya itu, berbagai insiden dialami dan harus diisolasi, kehadiran pencurian telur penyu sebagai peristiwa yang memuncak.

2. Fakta Cerita Novel *Pelesir ka Basisir*

Fakta cerita yang disampaikan adalah menurut Stanton, meliputi : 1) alur, 2) karakter, dan 3) latar.

a) Alur

Galur atau alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya. Karena sebagai suatu urutan, peristiwa-peristiwa tertentu dalam karya itu saling

berkesinambungan, dalam arti setiap peristiwa merupakan hubungan sebab akibat, artinya adanya suatu peristiwa merupakan akibat dari peristiwa yang lain.

Alur dalam novel ini antar peristiwanya saling berhubungan. Tidak hanya saling keterkaitan antar peristiwa satu dengan peristiwa lainnya, alur dalam novel ini juga memiliki syarat bagian awal, tengah, dan akhir. Konflik yang muncul lebih kepada konflik batin. Begitu juga dengan klimaksnya, perdebatan batin antara kebenaran dan kejahatan, perdebatan batin antara keluarga dengan tingkah laku yang salah. Selain itu, peristiwa dalam novel ini meyakinkan dan logis fakta kejadiannya, serta menciptakan hal-hal yang tidak disangka-sangka, misalnya kejadian limpasnya air.

Dilihat dari keseluruhan isi cerita, novel *Pelesir ka Basisir* terbagi menjadi 11 peristiwa yang saling berhubungan. Selain hubungan sebab akibat, menurut Stanton (2012:28-32), selain alur memiliki hukum tersendiri, yaitu: (1) alur harus mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir; (2) fakta kejadian yang meyakinkan dan logis; (3) menciptakan hal-hal yang tidak terduga; dan (4) memiliki konflik dan klimaks. Jadi sekali lagi novel *Pelesir ka Basisir* memiliki bagian awal, tengah, akhir, meyakinkan dan logis, menciptakan hal yang tidak terduga, konflik, dan klimaks.

b) Karakter berdasarkan pandangan Stanton (2012: 33) karakter dibagi menjadi dua konteks, yaitu: (1) karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita; (2) karakter mengacu pada celah tindakan di mana minat, nafsu, emosi, dan prinsip moral individu muncul dalam cerita. Yang disebut tokoh adalah nama-nama tokoh dalam cerita dan sifat-sifat serta kebiasaan tokoh-tokohnya.

Karakter dalam novel ini ada 28 karakter dengan sifat (suka membaca, patuh pada orang tua, mudah mengingat, suka memberi, mencari tantangan, dewasa, suka bertanya, traumatis, berfikir kritis, baik, lugu, manja, penakut, bijaksana, humoris, suka bercanda, tanggung jawab, murah senyum, melindungi, waspada, taat ibadah, pintar, akrab, serakah, berani, sadar hukum. Karakter tokoh dapat ditemukan melalui kegiatan yang dilakukannya, dari tingkah laku dan peristiwa-peristiwa yang

berlangsung. Selain itu, dapat dilihat juga dari cara berdialog antar tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

- c) Latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. adopsi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan; Unsur tempat yang digunakan biasanya nama tempat tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu.

- Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam novel ini ada, 32. Di antaranya, yakni Loteng, Jampang, Kamar, Jampang kulon, Patengahan, Rumah, Cikampek, Sukamandi, Cianjur, Ciranjang, Palabuanratu, Bagbagan, Citepus, Rumah Makan, Perkebunan, Surangga, Cianagen, Desa Bojonggenteng, Kampung Salagedang, Sawah, Saung, Leuwi Bungur, Lembur Cijorang, Lamping, Gunung, Walungan, Sasak, Basisir, Ujung Genteng, Villa, Cagar Alam, dan Musola. Dilihat dari isi ceritanya, peraturan sangat banyak digunakan dalam novel ini. Sesuatu yang menjadi alasan untuk mendukung tema dalam novel tersebut, adalah liburan ke Pantai. Dalam prakteknya tempat liburan bukan di Pesisir saja, tapi berwisata kemana-mana. Itu juga sesuatu yang menyebabkan latar tempat itu tak terhitung jumlahnya, dari pada latar yang lainnya. Tercatat latar tempat yang muncul dalam novel ini ada 32. Diantaranya, Loteng, Jampang, Kamar, Jampangkulon, Patengahan, Imah, Cikampek, Sukamandi, Cianjur, Ciranjang, Palabuanratu, Bagbagan, Citepus, Rumah Makan, Perkebunan, Surangga, Cianagen, Desa Bojonggenteng, Kampung Salagedang, Sawah, Saung, Leuwi Bungur, Lembur Cijorang, Lamping, Gunung, Walungan, Sasak, Basisir, Ujung Genteng, Villa, Cagar Alam, jeung Musola. Meskipun tempat-tempat dalam novel ini banyak, tetapi tidak semua tempat yang digariskan itu penting. Dalam arti ada tempat-tempat yang hanya disebutkan tanpa ada peristiwa yang terjadi. Sebaliknya ada tempat-tempat yang terjadi di sana.

- Latar Waktu

Latar waktu di tunjukan dengan pertanyaan "kapan" terjadi peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, biasanya dikaitkan dengan waktu faktual. Melihat kapan peristiwa itu terjadi, latar waktu yang muncul dalam novel *Pelesir ka Basisir* meliputi peristiwa Januari, pagi, siang, siang, dan malam. Selain itu, latar waktu yang digunakan dalam novel ini akan menampilkan nama-nama hari Rabu, dan Sabtu, ada juga pertunjukan tak tentu seperti tahun lalu. Ada lebih banyak waktu yang ditunjukkan oleh jam.

- Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi, tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pemikiran, dan sikap; Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah soal menjaga silaturahmi. Melihat ke dalam isi cerita novel ini seluruhnya menceritakan tentang liburan keluarga, sehingga tidak banyak menceritakan kepada masyarakat sekitar. Hal itu pula yang menyebabkan ruang lingkup latar sosial dalam novel ini sempit, hanya kuas sosial keluarga. Latar sosial yang paling penting (lingkup keluarga) adalah soal menjaga persahabatan. Hal liburan benar-benar menjadi jembatan atau jembatan untuk mempererat silaturahmi antar keluarga. Hal itu ditemukan saat Apah dan Emah Zahra menyuruh keluarga yang lain, untuk ikut liburan ke Umi Haji (Nini Zahra).

3. Sarana-sarana sastra

Sudut pandang digunakan pengarang sebagai gambaran kejadian. Jika melihat dari judulnya, *Pelesir ka Basisir* sudah mewakili isi ceritanya. Sudut pandang novel *Pelesir ka Basisir* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sudut pandang, salah satunya adalah digunakannya nama lain seperti Zahra, Ghifa, Umi, dan Ama.

a) Judul

Judul merupakan representasi atau gambaran umum dari isi cerita. Dari judulnya pembaca novel bisa melihat isi ceritanya. Dengan demikian penulis dalam memberikan judul juga tidak asli, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Judul *Pelesir ka*

Basisir menceritakan tentang liburan ke pantai, namun bukan sekedar liburan, karena didalamnya mengalami peristiwa yang pada akhirnya dapat mempererat tali persaudaraan.

b) Sudut Pandang

Pusat imajinasi atau sudut pandang adalah preview yang digunakan pengarang untuk melihat suatu peristiwa. Dalam novel *Pelesir ka Basisir*, pengarang menggunakan pusat fantasi orang ketiga. Kunci utamanya adalah memberitahu orang lain. Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan, salah satunya adalah penggunaan kata benda seperti Zahra, Ghifa, Umi, Ama, dan lain-lain. Jadi apakah teks itu adalah dialog, atau teksnya adalah naratif. Di tengah imajinasi orang pertama pelaku utama disebutkan namanya. Bahkan di bagian pendahuluan cerita, penulis sengaja bangun untuk memperkenalkan aktor yang ingin beracting, yakni Zahra dan Ghifa. Tidak hanya mengenalkan nama saja, tetapi juga mengenalkan karakter dan bagaimana situasi di rumahnya.

B. Nilai Moral Novel *Pelesir ka Basisir*

Karya sastra harus memberi manfaat bagi pembacanya. Yang bermanfaat adalah yang harus ditegaskan dalam isi karya sastra itu harus ada amanah atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut beragam, ada yang bersifat religi, ada yang bersifat kritik sosial, ada yang bersifat moral, yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Secara umum yang disebut nilai moral adalah ajaran tentang baik buruknya perilaku, sikap, kewajiban, dan lain-lain. Nilai moral dalam sebuah karya umumnya untuk menunjukkan gambaran kehidupan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Karena moralitas dikaitkan dengan perilaku, tentunya moralitas yang dipelajari dalam karya sastra tercermin pada tokoh-tokoh yang bertindak (Nurgiyantoro, 2010: 320).

Seperti yang telah diuraikan pada uraian sebelumnya, nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai moral menurut Warnaen spk (Sudaryat, 2015: 125-127), moralitas hidup manusia pada tataran Sunda adalah: a. Nilai moral manusia hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri; b. Nilai moral manusia hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial; c. Nilai

moral manusia hubungan antara manusia dengan lingkungan alam; d. Nilai moral manusia hubungan antara manusia dengan Tuhan; e. Nilai moral manusia hubungan antara manusia dan waktu; f. Nilai moral manusia hubungan Antara manusia dengan kepuasan lahir dan batin.

1. Nilai moral manusia manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral manusia dengan dirinya dalam novel ini ditemukan dalam sikap taat ibadah, berani dan teguh, serta sopan.

a) Taat ibadah

Persoalan menjalankan ibadah bisa jadi masuk dalam nilai moral pada Tuhannya, tapi dalam novel ini terdapat juga kesadaran dirinya sebagai manusia yang membutuhkan ibadah. Ibadah yang dikerjakan oleh Emah bukan lagi sebuah kewajiban, tapi sudah menjadi kebutuhan dirinya.

b) Berani dan Teguh

Masalah keyakinan dan kebenaran akan kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh keluarga sendiri. Meski yang melakukan adalah keluarga sendiri, tapi soal kejahatan tidak bisa disembunyikan, apalagi sampai diamini. Hal itu tampak juga dalam sikap Zahra dan Iqbal. Keduanya tidak setuju dengan kelakuan Bah Didin yang ketahuan menyembunyikan telur penyu, tapi keduanya bingung lantaran Bah Didin merupakan anggota keluarganya. Tapi pada akhirnya keduanya melaporkan penemuan tersebut ke Mang Oboy, soal telur penyu yang berada di rumah Bah Didin.

c) Sopan

Sikap sopan sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Tidak memandang kasta, tidak memandang usia, tidak memandang status, pada setiap orang harus sopan. Sikap sopan dalam novel *Pelesir ka Basisir* dicontokan oleh tokoh Mang Oboy dan Mang Parman waktu bertemu.

2. Nilai Moral Manusia dengan Manusia Lainnya

Memang dalam novel *Pelesir ka Basisir* tidak terdapat soal kesadaran akan multireligi, multietnis, dan multikultur. Tapi meski begitu hubungan Manusia antara Manusia yang sifatnya religi dan kultur sangat terasa. Secara religi dengan keyakinan sama, dalam novel ini tampak pada sikap saling mengingatkan untuk beribadah. Hal tersebut tampak pada tokoh Ambu dan Umi Haji, yang mengingatkan anak-anak untuk taat ibadah. Masalah kultur atau budaya, tampak dalam lingkup budaya Sunda yang harus silih

asah (sikap mengingatkan), silih asih (sikap gotongroyong), dan silih asuh (sikap taat aturan).

3. Nilai Moral Manusia dengan Alam

Moral manusia dengan alam, adalah sikap manusia terhadap lingkungan alamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran ekologi atau ekosistem, dan geopolitik atau kewilayahan. Sikap dan tingkah laku manusia dalam menjaga alam dari kerusakan serta melaksanakan usaha-usaha untuk memperbaiki alam yang sudah rusak dalam novel ini terlihat dari tokoh Umi Haji dan Aki Haji.

Selain soal menjaga tumbuhan, menjaga ekosistem hewan juga muncul dalam novel ini. Hal itu terlihat dari gambaran penjagaan ekosistem hewan penyu. Adanya penangkaran penyu, hewan yang harus dilindungi, menjadi bukti bahwa moral manusia dengan alam muncul dalam novel ini.

4. Nilai Moral Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral manusia dengan Tuhannya menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang taat terhadap perintah agama, seperti yang tampak dalam novel ini. Sikap moral manusia dengan Tuhannya terlihat dalam sikap memuji Tuhan (Allah) dan taat beribadah kepada-Nya. Persoalan taat ibadah yang dimunculkan dalam tokoh Emah yang mengingatkan anak-anaknya untuk mendirikan sholat. Begitu juga dengan Umi Haji dan Aki Haji yang selalu ibadah dan mengingatkan cucu-cucunya.

5. Nilai Moral Manusia dengan Waktu

Moral manusia dengan waktu merupakan sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan memanfaatkan waktu. Sikap ini terlihat dari cara anak-anak memanfaatkan waktu liburan dengan cara mencari pengalaman baru di kampung orang dan terutama untuk silaturahmi dengan keluarga mereka.

6. Nilai Moral Manusia akan Kepuasan Lahir dan Batin

Moral Manusia akan kepuasan lahir dan batin merupakan sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan lahir dan batin. Sikap tersebut terlihat dari ibu dan bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk liburan. Liburan merupakan kepuasan lahir dan batin anak-anak dalam masa libur sekolah. Apalagi liburan yang mereka laksanakan penuh dengan petualangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Struktur cerita novel meliputi: a) tema dalam novel ini tentang perjalanan remaja atau

anak-anak dalam mengisi masa liburan ke daerah pesisian Sukabumi; b) fakta cerita meliputi: 1) Galur saling berkaitan (ada bagian awal, tengah, dan akhir); 2) Karakter ada 28 karakter dengan sifat (suka membaca, patuh pada orang tua, mudah mengingat, suka membebi, mencari tantangan, dewasa, suka bertanya, traumatis, berfikir kritis, baik, lugu, manja, penakut, bijaksana, humoris, suka bercanda, tanggung jawab, murah senyum, melindungi, waspada, taat ibadah, pintar, akrab, serakah, berani, sadar hukum); latar ada 45 (latar tempat ada 32; Loteng, Jampang, Kamar, Jampang kulon, Patengahan, Rumah, Cikampek, Sukamandi, Cianjur, Ciranjang, Palabuanratu, Bagbagan, Citepus, Rumah Makan, Perkebunan, Surangga, Cianagen, Desa Bojonggenteng, Kampung Salagedang, Sawah, Saung, Leuwi Bungur, Lembur Cijorang, Lamping, Gunung, Walungan, Sasak, Basisir, Ujung Genteng, Villa, Cagar Alam, Musola, Padalarang, Jakarta, Sukabumi, Kota Kecamatan; Latar waktu ada 12 (waktu janari, pagi, tengah hari, sore, malam, Rabu, Jumat, Sabtu, jam, tahun), dan latar sosial (*guyub*); c) sarana cerita meliputi: Judulnya Novel *Pelesir ka Basisir*, Sudut pandang menggunakan orang ketiga.

2. Nilai Moral meliputi: a) nilai moral manusia dengan dirinya sendiri (taat ibadah, berani dan teguh, sopan), b) nilai moral manusia dengan manusia lainnya (saling mengingatkan, menghormati orang tua, mengingatkan ibadah, saling menolong, kerjasama, sadar hukum), c) nilai moral manusia dengan alam (menanam tumbuhan dan menjaga hewan), d) nilai moral manusia dengan tuhan-tuhan (memuji Tuhan akan ciptaannya, taat ibadah), e) nilai moral manusia dengan waktu (memanfaatkan waktu liburan), dan f) nilai moral manusia akan kepuasan lahir dan batin (terpenuhi keinginannya).

REFERENSI

- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risnawati. 2020. *Pelesir ka Basisir*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini jeung Sumardjo. 1984. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudaryat, Yayat. 2015. *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.